

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 8, No.2, November 2022

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI
Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-9320
E-ISSN: 2775-068X
Vol. 8, No. 2, November 2022

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Andi Isra Rani, S.T, M.T.
Zakiah, SE., Ak
Paisal, SH
Mukarramah, S.Pd
- Redaktur Ahli** : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Sitti Arafah, S.Ag. MA.
Muh. Ali Saputra, S.Psi.
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I.,M.Pd.I
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. Muhaimin, M.Ed.
Dr. H. Barsihan Noor
Dr. Wahyudin Halim
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Munawarah, S.Ag
Azruhyati Alwi, SS
Ibrahim, S.Si
Syamsiah, S.HI
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

DAFTAR ISI

ARTIKEL UTAMA

SYAMSURIJAL

***MIRACLE IN CELL NO. 7 & KISAH 'SI PEPE': MENGUAK SIKAP MASYARAKAT
MODERN DAN TRADISIONAL TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS***

Halaman: 257 - 285

ANDI NUR FITRI BALASONG

**MEMAHAMI INDIVIDU DENGAN SINDROM DOWN DI TENGAH MASYARAKAT
DAN AGAMA**

Halaman: 286 - 310

RISMAWIDIAWATI

KHAIDIR SANGNGAJI: KISAH INSPIRATIF ULAMA DIFABEL

Halaman: 311 - 326

SABARA

**MODERASI BERAGAMA: BASIS MEMBANGUN REKOGNISI DAN
PEMBERDAYAAN KELOMPOK DIFABEL**

Halaman: 327 - 353

ISRAPIL

**PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI SISWA DIFABEL
DI MADRASAH IBITIDAIYAH DDI PINRANG BARAT**

Halaman: 354 - 374

BASO MARANNU

DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Halaman: 375 - 399

MUBARAK IDRUS
INKLUSI UNTUK DISABILITAS; PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Halaman: 400 - 414

MIRZA MAHBUB WIJAYA DAN SUPRIYONO
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI: ARGUMENTASI DAN TANTANGAN DI
ERA MODERN

Halaman: 415 - 431

MUHAMMAD ALI SAPUTRA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC KOTA MANADO

Halaman: 432 - 449

ST. ARAFAH
PEMENUHAN HAK-HAK KEAGAMAAN
BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA MAKASSAR

Halaman: 450 - 470

REVIEW BUKU
MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
FIKIH PENGUATAN PENYANDANG DISABILITAS

Halaman: 471 - 484

PAISAL DAN SYAMSUDDIN
KEBERADAAN ROHIS DAN TOLERANSI BERAGAMA
DI KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN

Halaman: 485 - 501

ARTIKEL UTAMA**MIRACLE IN CELL NO. 7 & KISAH 'SI PEPE': MENGUAK SIKAP MASYARAKAT MODERN DAN TRADISIONAL TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS****Syamsurijal**Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Email: syam017@brin.go.id/bhatijalgol@gmail.com**Abstrak**

Penyandang disabilitas sejauh ini masih sering mengalami masalah. Mereka dirundung di sekolah atau dalam lingkungan tempat tinggalnya. Dalam masyarakat modern, keberadaan penyandang disabilitas ini kadang-kadang ditempatkan sebagai persoalan tersendiri dalam paradigma kompetitif modernisme. Penyandang disabilitas kadang dianggap beban, tetapi sekaligus juga, dalam waktu yang sama, malah dimanfaatkan untuk kepentingan mencari uang (dikomodifikasi). Saat ini, telah banyak aturan-aturan yang dikeluarkan untuk melindungi penyandang disabilitas ini, sekaligus memberikan peluang yang sama sebagaimana masyarakat pada umumnya. Tetapi, benarkah dengan berbagai aturan itu sikap masyarakat terhadap mereka mengalami perubahan? Tulisan ini mencoba menelusuri sikap masyarakat dengan melihat pada dua tipe, yaitu masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Sikap masyarakat modern terhadap kaum disabilitas akan diungkap melalui analisis terhadap film *Miracle in Cell No.7*. Sementara sikap masyarakat tradisional akan diamati pada cara masyarakat kampung memperlakukan penyandang disabilitas. Masyarakat kampung yang akan diamati adalah kampung penulis sendiri, yang kebetulan memiliki beberapa penyandang disabilitas yang hidup di tengah masyarakatnya. Selain itu, di kampung penulis juga memiliki narasi tersendiri tentang kaum disabilitas ini, baik berupa dongeng, parupama, dan mitos. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan, bahwa terdapat sikap yang berbeda antara masyarakat tradisional dan modern dalam menyikapi keberadaan penyandang disabilitas. Hadirnya beberapa aturan yang dimaksudkan untuk melindungi penyandang disabilitas ini, ternyata tidak membuat hukum, misalnya, lebih memihak pada penyandang disabilitas, sebagaimana tergambar dalam film *Miracle in Cell No.7* Sementara masyarakat tradisional menerima keberadaan kaum disabilitas melalui ikatan emosi dan rasa, sebagai bagian dari keluarga atau komunitas.

Kata Kunci: *Penyandang disabilitas, masyarakat modern, masyarakat tradisional, film***PENDAHULUAN**

Ketika kaum disabilitas pertama kali muncul di film, mereka tidak lebih dari sosok yang dieksploitasi. Yang ditonjolkan dari keberadaan mereka adalah sosoknya yang aneh dan berbeda dari manusia pada umumnya. Keberbedaan kaum disabilitas ini

dieksploitasi untuk menjadi hiburan. Pada 2003, satu riset tentang penyandang disabilitas di TV dan film yang cukup menarik dilakukan oleh Henderson & Heinz-Knowles. Hasil riset itu menunjukkan, program-program hiburan layar kaca dan perfilman Amerika hanya menampilkan

0,6 % disabilitas sebagai tokoh. Riset Henderson ini dikutip oleh Saito ketika dia bersama sejawatnya, Ishiyama, juga melihat kecenderungan hiburan TV di Jepang dalam melibatkan kaum disabilitas (Saito and Ishiyama, 2005). Di luar 0,6 % itu, mereka tampil tidak lebih hanya sebagai pengocok perut atau untuk kebutuhan pertunjukan manusia-manusia aneh.

Di luar film, kaum modern di Barat mengenal satu pertunjukan yang disebut *freak show*. Pertunjukan ini menampilkan orang-orang disabilitas dengan tubuh yang dianggap aneh dan tidak normal (Bogdan, 1990). Mereka, misalnya, adalah *albinis*, orang kerdil, gigantis dan *progressive muscular atrophy*. Masyarakat Amerika sendiri memiliki museum bernama The American Museum. Tetapi, menurut Saxon, yang membuat museum itu terkenal dan dijuluki sebagai *The Greatest Show on Earth*, karena seringkali melakukan pameran kaum disabilitas (Saxon 1989). Jelas sekali, pertunjukan itu adalah eksploitasi kaum tersebut, tetapi masyarakat Amerika menyukai hal tersebut sebagai satu tontonan.

Bila masyarakat Barat dan Amerika adalah representasi dari kemodernan, maka berdasarkan cara memperlakukan kaum disabilitas dalam dunia film dan hiburan, kita segera dapat meraba sikap masyarakat

modern ini terhadap kaum tersebut. Masyarakat modern tersebut menempatkan kaum disabilitas sebagai masyarakat kelas kedua. Atau, jika pun dilibatkan dalam berbagai aktivitas bersama dengan orang normal, mereka diposisikan sebagai subjek yang lain, aneh, eksotis, dan objek tontonan. Cara melihat kaum disabilitas ini tidak jauh dari cara pandang modernitas terhadap orang gila. Kegilaan dipandang sebagai sesuatu yang aneh. Sebagaimana digambarkan Foucault dalam *History of Madness*, kendati dalam sejarah kegilaan mengalami perubahan dalam cara memandangnya, dengan setidaknya empat kategori epistemologi, tetapi pada dasarnya, ia dipandang sebagai kelainan atau keanehan yang kadang menjadi objek tontonan dan di lain waktu dinormalisasi (Foucault 2006).

Film-film dan pertunjukan hiburan yang digambarkan tadi, adalah cermin masyarakat modern dalam menempatkan kaum disabilitas. Hal itu diakui oleh beberapa akademisi, bahwa film tentang disabilitas sebenarnya menunjukkan konteks masyarakat modern dalam menempatkan kaum ini. Tentu menarik mempertimbangkan, bahwa cara pandang masyarakat modern yang diwakili film-film tersebut perlu dilihat perbandingannya dengan masyarakat tradisional. Seperti yang

selama ini diperlihatkan oleh ilmuwan sosial, bahwa kaum tradisional yang biasanya direpresentasikan oleh masyarakat kampung atau komunitas lokal, memiliki cara berbeda dalam melihat dan memperlakukan realitas sosial.

Durkheim (1964) menyebut istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organik untuk membedakan hal tersebut. Sementara Victor Turner menyebutkan istilah liminalitas dalam segenap kehidupan masyarakat desa (tradisional), yakni ruang kediantaraan dalam satu ritual, tetapi juga mempengaruhi dalam bekerja, yakni tidak ada pemilahan-pemilahan tegas antara kerja, rekreasi dan ritual. Semua menjadi satu kesatuan yang tak terpisah (V. Turner, 1967). Demikian halnya dengan seluruh individu yang ada dalam masyarakat tradisional, apakah dia 'normal', gila ataupun disabilitas, tetap menjadi bagian tak terpisah dengan komunitasnya. Hal berbeda terjadi di masyarakat modern. Semua hal dipisah. Ritual, misalnya, tidak bisa sekaligus adalah tempat rekreasi dan bekerja. Tiap individu juga dibagi-bagi berdasarkan jenis yang dikerjakan, serta kemampuannya untuk bekerja.

Dalam memandang disabilitas, masyarakat tradisional melihatnya sebagai bagian tak terpisahkan dengan keberadaan komunitas secara keseluruhan. Mereka bukan

sang lian, yang keberadaannya hanya sekadar menjadi tontonan atau objek belas kasih. Dalam masyarakat tradisional, berkembang narasi yang menunjukkan posisi penting dari kaum disabilitas ini. Misalnya, dalam kisah tentang *I Pance la Bodo-bodo*, seorang kerdil yang saking kecilnya digambarkan bisa berlindung di bawah bekas tanah yang dibajak. Tetapi, cerita di kampung saya menggambarkan dia adalah sosok penting, ketika Sawerigading akan membuat perahu yang akan digunakan berlayar ke Negeri Cina. Pohon raksasa *wilenrang* yang mau dijadikan perahu, tidak ada yang sanggup menebangnya. Hanya *I Pance la Bodo-Bodo* yang bisa melakukan itu. Setelah dia mengapaknya selama tujuh hari-tujuh malam, robohlah pohon raksasa tersebut.

Narasi dalam masyarakat tradisional tentang disabilitas bukan menjadi cerita pinggiran, malah lebih sering menjadi pusat dari penceritaan. Disabilitas sering dipandang menjadi inti dari kehidupan di masyarakat tradisional tersebut. Cerita tentang orang yang berbeda dengan orang pada umumnya, tetapi dianggap tokoh yang menjadi asal mula kampung masih berkembang. Misalnya, yang lidahnya pendek sehingga ia gagu (*to sappa lilanna*), tetapi dianggap sebagai pendiri dan penjaga satu kampung, atau *abbulua tolinna*

(telinganya berbulu), sehingga pendengarannya kurang bagus, namun dianggap *to panrita* (orang pintar) yang ditunggu-tunggu.

Mitos, cerita, dan narasi tentang disabilitas yang berkembang di masyarakat tradisional sangat mempengaruhi mereka dalam memandang dan memosisikan kaum tersebut. Jika ada anak yang lahir dengan kondisi fisik berbeda dari masyarakat pada umumnya, mereka akan menerimanya dengan hormat. Apabila ada orang asing yang masuk kampung dengan kondisi fisik tidak jamak, mereka akan memperlakukan sangat takzim. Dalam nalar masyarakat kampung, *panrita* (orang berilmu tinggi), sering kali, secara sengaja mewujudkan dirinya sebagai orang yang tuna dan papa.

Harus diakui, dalam masyarakat modern sendiri terjadi perubahan dalam memperlakukan kaum disabilitas. Tidak hanya istilah yang digunakan menunjukkan itu, misalnya dari istilah *impairment*, *handicap*, lalu *disability*. Tetapi juga tercermin dari film-film, yang pada awal tulisan ini digambarkan kebanyakan melecehkan kaum disabilitas. Film-film yang muncul belakangan mulai menampilkan kaum disabilitas dari sisi kemanusiaan yang lebih kompleks. Dalam film *Miracle in Cell No.7*, misalnya, tokoh utama adalah

penyandang disabilitas. Film itu bercerita tentang hubungan ayah-anak yang penuh kasih sayang. Film yang dalam beberapa waktu terakhir menjadi perbincangan hangat para penikmat film, mampu mengaduk-aduk emosi penonton. Penonton terharu sudah pasti, tetapi juga sesekali dapat merasakan kejenaakaan. Film yang pertama kali tayang di Korea Selatan tersebut, kini telah *diremake* dengan judul yang sama di beberapa negara, termasuk Indonesia.

Sebelum *Miracle in Cell No.7*, beberapa film lain yang mengisahkan tentang disabilitas dengan kisah kemanusiaan yang lebih kompleks juga sudah muncul. Antara lain, *Wonder* (2017), *The Fundamentals of Caring* (2016), *I am Sam* (2001), *The Miracle of Worker* (2000), lalu ada film India, berjudul *Barfi*. Sementara film Indonesia yang mengangkat soal disabilitas, di antaranya *Dancing in The Rain* dan *Ayah Mengapa Aku Berbeda*. Namun, benarkah seiring dengan perubahan cara film merepresentasikan kaum disabilitas tersebut, dapat menjadi indikasi perubahan cara pandang dan sikap masyarakat modern pula? Di sisi lain, apakah film-film ini tidak menyisakan sesuatu yang sama, misalnya, cara pandang terhadap disabilitas sebagai kelompok kelas kedua dalam masyarakat? Bukankah dalam film *Miracle in Cell No.7*

kalimat-kalimat semacam: “Dia gila, membunuh anak kecil dengan biadab”, yang ditujukan pada penyandang disabilitas, tokoh utama film ini, masih sering muncul? Bukankah pula akhirnya hukum, seperti yang tergambar dalam film itu sama sekali tidak memihak pada kaum disabilitas?

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengungkap cara pandang masyarakat modern terhadap disabilitas melalui beberapa film Kiwari yang berkisah soal disabilitas. Karena banyaknya film, tulisan ini hanya fokus pada film *Miracle in Cell No.7*. Film lainnya hanya akan diangkat jika dibutuhkan sebagai pembanding. Tulisan ini tidak hanya akan melihat sikap masyarakat modern terhadap disabilitas, tetapi juga akan membandingkannya dengan pandangan masyarakat tradisional dalam memosisikan kaum disabilitas. Untuk mengungkap pandangan komunitas tradisional tersebut, kisah dan cerita komunitas lokal tentang kaum disabilitas akan menjadi basisnya. Salah satu cerita itu adalah ‘Kisah si Pepe.’ Kisah ini merupakan sebuah cerita yang berkembang di masyarakat, sekaligus kisah nyata seorang bisu (pepe), yang kebetulan terjadi di kampung saya.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah yang digunakan bagi kaum disabilitas ini berkembang sedemikian rupa selaras dengan cara masyarakat umum memosisikan mereka. Sebelum abad ke-19, istilah yang sering digunakan adalah *affliction* (penderitaan). Istilah itu menggambarkan cara pandang masyarakat terhadap kaum ini yang dianggap sebagai korban, menderita dan berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Selanjutnya pada 1976, panduan International Classification of Diseases disempurnakan oleh World Health Organization (WHO). Saat itu, disabilitas dianggap konsekuensi dari penyakit. Dari sini lahir beberapa istilah, yaitu: *Impairment*, satu kondisi tidak normal pada aspek fisik, psikologi, atau struktur dan fungsi anatomi tubuh, karena hilangnya sesuatu. Kemudian, ada istilah *disability*, yaitu kemampuan yang terbatas untuk melakukan sesuatu sebagaimana manusia pada umumnya. Terakhir, ada istilah *handicap*, yaitu individu yang dianggap tidak beruntung karena kelemahan dan keterbatasan tertentu pada dirinya. Hal tersebut membatasinya melakukan peran sosial, budaya, ekonomi dan lainnya dalam masyarakat (Husna et al. 2019).

Beberapa istilah tersebut masih menyiratkan, bahwa pandangan masyarakat

terhadap kaum disabilitas ini kurang menyenangkan. Ia masih dilihat sebagai manusia yang memiliki kekurangan secara individu yang membatasinya berinteraksi dengan masyarakat. Pandangan tersebut dikritik lalu dimunculkanlah satu pendekatan sosial model, di mana keberadaan kaum disabilitas ini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor dirinya yang tidak sama dengan manusia pada umumnya, tetapi juga sangat ditentukan bagaimana masyarakat di sekitarnya menerima keberadaannya.

Setelah pendekatan sosial model dalam melihat kaum disabilitas tersebut, istilah yang dipakai secara resmi dalam berkomunikasi tetap *disability*, tetapi dengan definisi yang tidak melulu soal keterbatasan kemampuan. Pada 2008 *UN Convention on The Rights of Person with Disabilities* (UNCRPD) memberikan definisi terhadap *disability* ini sebagai:

Recognizing that disability is an evolving concept and that disability results from the interaction between persons with impairments and attitudinal and environmental barriers that hinders their full and effective participation in society on an equal basis with other (Husna et al., 2019; Resnawaty et al., 2018)

Dalam definisi di atas menyiratkan, bahwa kaum disabilitas menjadi tidak mampu, karena problem interaksi dirinya

yang memiliki keterbatasan kemampuan dengan sikap dari masyarakat dan lingkungan yang menghambat partisipasi penuh dan efektif dari mereka. Dengan kata lain, ketidakmampuan itu bukan semata-mata karena mereka tidak sama dengan manusia pada umumnya, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Di Indonesia sendiri ada beberapa istilah yang pernah digunakan. Pada 1990-an, istilah yang populer adalah penderita cacat. Sebutan ini menunjukkan masyarakat memandang disabilitas sebagai satu penderitaan. Orang-orang yang ada di situasi itu perlu dikasihani. Kemudian istilah tersebut berubah menjadi penyandang cacat. Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1997, istilah Penyandang Cacat digunakan secara resmi. Belakangan istilah ini juga dipersoalkan. Istilah cacat dianggap bermasalah. Seakan kaum disabilitas itu adalah benda belaka. Lalu lahirlah istilah difabel, yang berarti *different able people*, orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda. Istilah ini dianggap lebih manusiawi, dan akhirnya sering digunakan dalam komunikasi maupun tulisan terkait dengan disabilitas. Meski demikian, istilah disabilitas sebagai satu istilah umum yang dipakai secara internasional masih sering digunakan, termasuk dalam tulisan-tulisan

ilmiah dan peraturan (Noor, 2017). Dalam komunikasi, istilah disabilitas juga digunakan bergantian dengan istilah *difable*. Pemerintah sendiri secara resmi menggunakan istilah Penyandang Disabilitas.

Penyandang disabilitas sendiri merujuk pada Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006 adalah:

“Semua orang yang tidak mampu menjamin dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya (Gayatri 2019).”

Resolusi ini kemudian dituangkan ke dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam undang-undang ini, penyandang disabilitas didefinisikan:

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Nursyamsi et.al, 2015).”

UU No.8/2016 inilah yang memberi definisi lebih manusiawi terhadap kaum disabilitas. Sebelumnya pada Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997, Undang-

undang Nomor 39 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009, Penyandang Disabilitas masih dipandang sebagai orang cacat yang menderita atau mengalami berbagai kekurangan.

Sementara kajian terhadap film yang menceritakan tentang disabilitas cukup penting untuk melihat perkembangan sikap dan pandangan masyarakat umum terhadap kaum tersebut. Film dan seni rupa lainnya, menurut Bazin, memang ditujukan untuk menduplikasi realitas. Artinya, dunia nyata berupaya direpresentasikan melalui seni Lukis, seni rupa, tetapi yang paling bisa menduplikasi nyaris persis sama dengan realitasnya adalah video atau film (Bazin, 1967). Karena itu, meski melalui lukisan dan seni rupa lainnya, realitas kehidupan masyarakat juga bisa ditampilkan, tetapi film lah yang mampu menangkap kehidupan lebih nyata. Menonton satu film ibarat kita disuguhkan satu kehidupan manusia, lengkap dengan nilai, cara pandang, budaya, dan pengetahuan yang melingkupinya.

Para analis film membedakan film sebagai representasi kehidupan masyarakat dan film sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat. Jowet dan Linton, misalnya, tetap berkeyakinan, sesungguhnya film, fotografi hanyalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Maksud Jowet dan Linton di

sini, film hanya menggambarkan apa saja yang menjadi kecenderungan dari masyarakat. Kecenderungan film yang merefleksikan realitas ini umum terjadi karena nantinya film berkepentingan diterima dan dipahami oleh masyarakat yang menontonnya (Jowett and Linton 1980).

Tetapi, Turner memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, pendapat yang menyatakan film hanya refleksi dari kehidupan masyarakat, adalah sesuatu yang usang. Karena itu, ia menyebut film bukan hanya refleksi, tetapi juga representasi dari kehidupan masyarakat. Turner menyatakan begini: “*Film does not reflect or even record reality; like any other medium of representation it constructs and ‘represent’ it pictures of reality* (Turner 1999: 128-129).”

Dua istilah itu dibedakan Turner. Film yang berfungsi sebagai refleksi, semata-mata memantulkan kehidupan dan kecenderungan masyarakat atau hanya memindahkan realitas ke layar film. Tetapi film sebagai representasi tidak hanya sekadar cermin dari kehidupan masyarakat itu sendiri, tetapi juga membentuk dan menghadirkan realitas dengan konvensi, kode tertentu, serta ideologi dan kebudayaan tertentu. Dengan cara itu film berupaya menancapkan pengaruhnya kepada khalayak. Dengan demikian film tidak sekadar menampilkan

realitas: ‘apa adanya’, tetapi ‘ada apanya.’

Sependek penelusuran saya, tulisan yang mencoba melihat secara kritis dunia disabilitas yang diangkat ke layar lebar sudah cukup banyak. Di antara tulisan itu adalah mereka yang melihat film sebagai sarana mengangkat realitas kaum disabilitas, sekaligus menawarkan ideologi-ideologinya tentang disabilitas tersebut. Hal itu dapat kita temui pada tulisan Rahmi et al, “*Representasi penyandang disabilitas pada film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta”* (Rahmi, Gemiharto, and Limilia, 2021). Juga terdapat pada Angraeni dan Sukmono: “*Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words*” (Angraeni and Sukmono, 2019). Dua tulisan ini menggambarkan bagaimana kehidupan disabilitas di masyarakat, serta bagaimana masyarakat menerimanya. Sekaligus dua tulisan itu menggambarkan bagaimana film-film itu menunjukkan ideologinya yang memihak pada kaum disabilitas.

Sementara itu, satu tulisan lain dari Rovner dan Ganguli, menggambarkan bagaimana disabilitas dan depresi dikonstruksi dan dimunculkan sedemikian rupa di film. Hal ini dapat dilihat dalam tulisannya yang berjudul *Depression and Disability Associated with Impaired Vision:*

The MoVIES Project (Rovner and Ganguli 1998). Tulisan lainnya justru mengkritisi film yang dianggap hanya menjadikan kaum disabilitas sebagai objek yang bisa dikomodifikasi. Artinya, kekurangan orang-orang tertentu dieksploitasi sedemikian rupa, dijadikan pajangan di film untuk menarik penonton, memunculkan simpati atau mendorong emosi. Salah satu tulisan yang membicarakan film disabilitas dari sudut pandang komodifikasi adalah, *Komodifikasi Disabilitas dalam Film The Shape* (Novelita, 2020).

Secara umum, untuk melakukan analisis terhadap film-film yang menyuguhkan tentang kehidupan disabilitas, para penulis menggunakan teori-teori semiotika. Teori tentang tanda ini memang cukup banyak digunakan. Apalagi, menurut Fiske, ideologi film yang kerap kali disamarkan dapat diungkap dengan menggunakan teori ini. Dalam film ataupun televisi, tanda-tanda itu muncul berupa kode-kode yang saling berhubungan hingga membentuk satu makna tertentu (Fiske, 2012). Kode tersebut, seturut Fiske, membentuk tiga lapisan kode sosial.

Pertama, realitas yang ditandakan. Dalam hal ini, apa yang ada dalam kenyataan dimunculkan kembali di film sebagaimana adanya. Misalnya pakaian, cara berbicara

(dalam film *The Miracle* terkait dengan cara berbicara penyandang autisme atau orang yang terbelakang mental), cara bersikap, dan bertingkah laku. Semuanya dihadirkan persis seperti yang ada dalam dunia nyata. Tahap kedua, adalah tahap representasi, di mana realitas yang apa adanya dikonstruksi dalam sistem elektronik, dan teknis perfilman. Misalnya, sudut pandang (*angel*), *lighting*, musik, dan seterusnya. Proses ini sesungguhnya telah membentuk satu sudut pandang baru terhadap realitas yang sedang diangkat ke film. Pada tahap ini, mau tidak mau, akan menyelusup masuk ideologi tertentu yang ingin dibentuk oleh film tersebut, apakah patriarki atau feminis, anti rasial atau sebaliknya, rasial, pro disabilitas atau tidak menghargai disabilitas, dan seterusnya (Fiske, 2001). Jangan mengira, pencahayaan, misalnya, hanya sekadar membuat suasana menjadi lebih terang, tetapi ia bisa menjadi tanda ideologi tersendiri yang diusung. Tahap inilah yang disebut pengkodean ideologi. Di tahap ini, tanpa disadari atau juga disadari, film telah berada pada posisi ideologi tertentu. Dan, bersamaan dengan itu, menyampaikan ideologinya tersebut kepada khalayak (Vera, 2014).

Semiotika sendiri, seperti diungkapkan Zoest, adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika dari

bahasa Yunani, *semion*, yang artinya tanda. Tanda tentu saja tidak selalu berwujud benda, tetapi mencakup segala hal yang bisa diamati. Dengan menggunakan semiotika, makna-makna yang dikandung dalam satu tanda akan diungkapkan (Zoest 1993). Tetapi, sebenarnya jika semiotika hanya mengungkap makna dari sebuah tanda, ia tidak lebih dari cara-cara tafsir hermeneutika. Hanya saja, Roland Barthes dalam semiotika lapis duanya berhasil menunjukkan cara kerja semiotika yang tidak sekadar mencari makna di balik tanda, tetapi mengungkap motivasi ideologi di balik tanda tersebut, yang disebutnya *myth* (Barthes, 1991; Barthes, 2010).

Saya sendiri dalam menulis artikel ini, dengan menganalisis film *Miracle in Cell No.7*, sedikit banyaknya juga akan menggunakan teori semiotika ini, meski tidak sepenuhnya. Dalam beberapa hal, kecenderungan saya adalah menafsir film dari adegan-adegan yang kongkret dan kalimat-kalimat yang secara jelas dituturkan dalam film tersebut. Selain itu, saya tidak terfokus hanya menganalisis film, tetapi juga akan memaknai cerita-cerita rakyat (masyarakat lokal), dan cerita yang terjadi di kampung tentang kaum disabilitas. Pengalaman dan pengamatan saya dalam melihat kisah seorang disabilitas di kampung,

adalah ruang bagi saya untuk mengonstruksi cara masyarakat lokal (tradisional) menerima kaum disabilitas ini.

PEMBAHASAN

Miracle In Cell No.7: Gambaran Masyarakat Modern terhadap Kaum Disabilitas

Saya mengawali menonton film *Miracle In Cell No.7* ini dalam versi Indonesia. Saya tertarik menontonnya, karena film ini mendapat perhatian khalayak dan menjadi perbincangan intens di kalangan pencinta film. Hanya tayang lebih kurang tiga hari, film ini telah ditonton lebih dari tiga juta penonton. Film ini pada awalnya diproduksi di Korea Selatan oleh Fineworks/CL Entertainment dan secara resmi dirilis pada 23 Januari 2013. Film *Miracle in Cell No.7* disutradarai oleh Lee Hwan Kyung dan dibintangi Ryu Seung Ryong sebagai ayah yang mengalami retardasi mental dan Kal So Won sebagai putrinya saat kecil, serta Park Shin Hye berperan sebagai putri di masa remaja.

Film ini telah *remake* ke dalam versi Turki, India, Filipina, dan Indonesia dengan judul sama. Cerita antara satu versi dengan yang lainnya relatif sama, yakni kisah seorang ayah yang mengalami retardasi mental dengan anaknya. Mereka adalah ayah-anak yang tumbuh bersama dalam kasih

sayang yang polos, tetapi akhirnya diputuskan oleh satu situasi yang pahit. Ayahnya dituduh melakukan pembunuhan terhadap seorang anak kecil. Memang tetap ada distingsi dalam versi berbagai negara, tetapi hanya perbedaan-perbedaan kecil. Misalnya, soal alur cerita, peran para tokoh dan juga akhir cerita.

Saya ingin fokus pada film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia yang disutradarai Hanung Bramantyo. Film ini saya tonton dengan dada yang buncah, karena ikut-ikutan terbawa emosi. Tokoh ayah, yang bernama Dodok Rozak, penyandang retardasi mental, diperankan dengan apik oleh Vino G. Bastian. Sementara anaknya, bernama Kartika yang dalam usia kanak-kanak diperankan Graciella Abigail, dan Kartika remaja oleh Mawar De Jongh. Keduanya memerankan karakternya masing-masing dengan cukup bagus pula.

Dodok Rozak merawat putrinya seorang diri setelah kematian istrinya. Dengan kondisi dirinya yang mengalami retardasi mental, kedua ayah dan anak itu sebenarnya saling merawat. Sang anak yang manis menawan itu malah lebih banyak harus mengingatkan bagaimana ayahnya yang penjual balon, harus bersikap di depan orang banyak. Juga, mengajarnya bagaimana mengenakan baju dengan benar.

Hari-hari mereka lalui dengan penuh senyum dan keriang, meski hidup serba kekurangan. Dodok Rozak dengan hanya berjualan balon keliling berupaya menghidupi anaknya. Mereka tinggal di pinggiran kota. Tempat mereka bernaung adalah sebuah rumah mungil yang teronggok persis di samping rel kereta. Setiap malam, mereka menikmati deru kereta yang lewat seakan irama musik yang menyenangkan. Hidup di pinggiran kota dengan masyarakat yang masih ramah, seorang nenek tetangga yang peduli, dan tukang nasi goreng yang bisa melayani dengan sepenuh hati pasangan ayah-anak itu menunjukkan kehidupan yang harmoni. Kehidupan Rozak dan Kartika di seputar kediaman tempat tinggalnya adalah kedamaian. Pinggir kota, tempat tinggal keduanya adalah lingkungan yang bisa menerima keberadaan mereka apa adanya. Rozak yang mengalami retardasi mental diposisikan sebagai manusia biasa pada umumnya.

Namun, segalanya berubah. Hidup ceria dua ayah-anak itu gugur seketika. Kisah yang berbelok tajam itu terjadi di pusat kota. Di bawah bayang-bayang gedung tinggi dan rumah mewah. Di tengah deru masyarakat modern yang berpacu dengan waktu. Awalnya di depan rumah mewah, Rozak dengan sepeda ontelnya menjajakan

balonnya. Tetapi, di tengah orang yang sibuk, ia sama sekali tidak menjadi perhatian yang punya rumah. Mereka bersiap-siap ke tempat aktivitas masing-masing. Tawaran balon dari Rozak hanya dianggap angin lalu. Pada saat itulah, tanpa keluarga kaya itu sadari, anjing kesayangan mereka keluar, Rozak memperingatkan dengan teriakan, tetapi tidak ada yang menghiraukan. Rozak yang mengikuti anjing itu keluar mendapati, anjing itu tertabrak mobil. Ia segera membopongnya masuk. Anak perempuan kecil dari keluarga kaya itu histeris melihat anjing kesayangannya terkulai lunglai dalam bopongan Rozak. Ibunya segera menghampiri, tak lama ayahnya juga datang. Segera saja kecurigaan jatuh ke sosok Rozak. Lelaki berperangai aneh yang membopong anjing yang sudah mati itu. Rozak dibentak lalu diusir dari rumah tersebut.

Cerita belum berakhir sampai di situ. Setelah kematian anjing itu, Rozak masih datang ke rumah orang kaya tersebut. Ia jatuh kasian terhadap anak perempuan yang terlihat sangat sedih kehilangan anjingnya. Kedatangannya untuk kali kedua bermaksud untuk menghiburnya. Ketika dilihatnya, si anak kecil itu terpekur di depan kuburan anjingnya. Ia kemudian datang untuk menghibur dengan membawa balon. Tetapi anak perempuan itu justru ketakutan melihat

tingkah aneh Rozak. Ia lari menjauh, tersandung oleh tali, jatuh membentur pinggiran meja, kemudian tercebur ke dalam kolam renang. Rozak yang sampai di tempat itu berupaya menyelamatkan. Tetapi dengan kondisi mentalnya, ia justru bingung menghadapi situasi itu. Ia berusaha menolong sebisa-bisanya. Justru itulah awal malapetaka. Anak itu tak terselamatkan. Sementara para pembantu rumah itu yang datang belakangan, hanya melihat sosok anak yang tergeletak tak bernyawa dan Rozak berupaya melepas bajunya. Komunikasi antara Rozak yang bermaksud menyelamatkan dan kedua pembantu yang datang itu, tidak ketemu. Peristiwa ini berakhir memilukan. Anak yang berupaya diselamatkan Rozak meninggal, dan Rozak yang justru dituduh membunuhnya.

Di sinilah situasi itu berubah 180 derajat. Rozak harus berpisah dengan anaknya. Ia mesti meringkuk dalam penjara. Tetapi, hatinya dan pikirannya yang polos hanya berharap satu saja; ia mau pulang karena ingin bertemu putrinya. Cara berpikirnya inilah yang dimanfaatkan oleh petugas atas permintaan orang tua anak yang meninggal, untuk memaksa Rozak mengakui dan melakukan reka ulang peristiwa sesuai yang diinginkan petugas.

Rozak lalu dipenjara menunggu vonis

mati dari pengadilan. Awal dipenjara, ia dibenci oleh sesama narapidana karena dianggap membunuh anak kecil dan melakukan pelecehan seksual. Tetapi, dalam proses panjang di penjara, Rozak akhirnya bisa akrab dengan teman-teman narapidananya. Para narapidana, khususnya teman sekamarnya yang tadinya membecinya, perlahan-lahan mulai sadar, bahwa sosok seperti Rozak tidak mungkin membunuh anak kecil itu. Apalagi, setelah mereka tahu Rozak memiliki anak perempuan yang sangat disayangi. Teman-teman sekamarnya malah berusaha untuk mempertemukan Rozak dengan Kartika, putrinya. Mereka berhasil dipertemukan dalam penjara, dengan jalan menyelundupkan Kartika ke dalam ruang tahanan. Untuk menyelundupkan Kartika, teman-teman Rozak menggelar pertunjukan seni religi. Anak-anak panti asuhan, di mana Kartika tinggal, diundang datang untuk mentas. Mereka tampil mengumandangkan lagu-lagu salawat. Pertemuan ayah dan anak itu membuat suasana haru, tetapi sekaligus menggembirakan, khususnya bagi Rozak dan putrinya.

Demikianlah penggalan kisah *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Lantas, bagaimana kita membaca film tersebut untuk memahami sikap masyarakat terhadap kaum

disabilitas? Betulkah film ini merepresentasikan sikap kaum modernitas terhadap kaum disabilitas?

Lanskap film ini memang masyarakat perkotaan. Hanya saja, kota dalam film ini dibelah menjadi dua. Pertama, kota pinggiran yang dihuni masyarakat kecil yang bersahaja dengan pikiran-pikiran sederhana. Kedua, pusat kota dengan masyarakatnya yang sibuk dan serba curiga dengan orang asing. Kota pinggiran dalam film itu bisa dianggap cerminan dari masyarakat tradisional, yang hubungan antara sesama warganya masih hangat satu sama lain. Mereka juga menjalani waktu dengan ritme yang pelan, tidak terburu-buru. Keguyuban, seperti disebut Sajogyo (1985), yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional, masih kental dalam komunitas kota pinggiran dalam film itu.

Dalam konteks masyarakat pinggiran tersebut, film itu menunjukkan nuansa di sekitar tempat tinggal Dodo Rozak yang sangat ramah padanya. Tidak hanya orang-orangnya, tetapi *setting* lingkungannya juga terasa nyaman bagi seorang disabilitas. Film itu seakan menjadikan pinggiran kota sebagai tempat bersenang-senang bagi Rozak. Beberapa tanda atau kode, merujuk pada Fiske (2012), akan menunjukkan satu gambaran bahwa pinggiran kota, dengan masyarakat yang masih berpikiran sederhana,

menyenangkan bagi Rozak, yang seorang disabilitas. Misalnya, tanda itu terlihat sebagai berikut: mencuci pakaian bersama anak dengan gembira, menjemur pakaian sambil bermain, seorang nenek melihat tingkah Rozak dan putrinya dari jendela rumahnya dengan tersenyum, penjual nasi goreng yang melayani Rozak dengan ramah. Yang lain Rozak menyanyi, berteriak bersama anaknya ketika kereta lewat, dan bercerita saat malam hari bersama anak. Gambaran tentang pinggiran kota, tempat Rozak dan putrinya itu muncul tidak terlalu lama. Tetapi seluruh tanda dan kode yang dimunculkan dalam film itu tentang pinggiran kota itu, adalah lingkungan yang ramah terhadap disabilitas.

Saat di pinggiran kota itu pula, tidak pernah ada julukan tertentu pada Rozak, misalnya idiot, gila atau penyakit mental. Sebagai perbandingan, di film *Miracle* versi Turki, ayah dan anaknya, yaitu Memo dan Ovo, malah digambarkan tinggal di kampung. Di tempat itu persis sama ramahnya dengan situasi pinggiran kota kediaman Rozak. Malah, secara eksplisit dalam satu dialognya, si nenek menjelaskan kepada Ovo, bahwa ayahnya itu, Memo, tidak gila dan tidak pula bodoh. Ia hanya polos seperti anak kecil.

Dalam film *Miracle* versi Indonesia,

penyebutan si Dodok Rozak yang bertingkah anak kecil sebagai pengidap ‘keterbelakangan mental’ muncul dalam lingkungan kota, tepatnya di penjara. Hal itu muncul, salah satunya dari dialog para narapidana (diperankan Indro Warkop, Tora Sudiro, Bryan Domani, Indra Jegel, dan Rigen Rakelna), yang sekamar dengan Dodok saat di penjara. Misalnya, muncul dalam ucapan: “Terbelakang mental, tetapi membunuh dan mencabuli anak kecil.” Berbagai istilah yang ditujukan bagi kaum disabilitas, termasuk menyebut orang seperti Rozak sebagai terbelakang mental, memang istilah khas orang terdidik dan modern. Istilah lain untuk kasus seperti Rozak ini, biasanya disebut *syndrome down*, sesuai nama perumusny John Langdon Down (Koplan, 2009). Sebagai catatan, orang yang mengalami masalah keterbelakangan mental juga banyak jenisnya (SPA-PABK, 2019) .

Istilah yang digunakan untuk menyebut Dodok Rozak memang lazim ditujukan bagi mereka yang mengalami masalah mental. Akan tetapi, sejatinya, persoalan mental ini juga satu sama lain berbeda. Film itu sekali lagi menunjukkan, bahwa dalam masyarakat, membedakan masalah mental yang dialami oleh seseorang juga sulit. Terbukti dengan beberapa orang, baik teman penjara Rozak maupun sipir

penjara, yang menyamakannya dengan orang gila. Hal itu dikodekan dengan berkali-kali di antara mereka melintangkan jari telunjuknya di atas jidat. Itu kode untuk menunjukkan, bahwa Rozak gila.

Memang, baik masyarakat modern maupun tradisional, sulit membedakan berbagai jenis gangguan mental ini. Hanya saja, dalam masyarakat modern, mereka sudah terbiasa dengan klasifikasi dan kategori. Dari kebiasaan mengklasifikasi dan mengategorikan itu menentukan bagaimana mereka bersikap. Selanjutnya, dari cara mereka bersikap akan diwujudkan pada tindakan mereka pada kaum disabilitas. Masalahnya, dalam masyarakat modern sendiri sulit menentukan klasifikasi seseorang dengan persoalan mental. Dengan semena-mena, misalnya, menyamakan retardasi mental dengan orang gila. Implikasinya, mereka akan memperlakukan penyandang retardasi mental ini sebagai orang gila.

Film *Miracle* ini pada akhirnya menunjukkan satu ironi. Di satu sisi, masyarakat modern tahu, bahwa ada orang penyandang disabilitas yang berbeda dengan orang pada umumnya. Tetapi, di sisi lain, ingin memperlakukan mereka sebagaimana umumnya manusia, yang hanya pada saat dibutuhkan untuk menimpakan kesalahan.

Ada dua hal yang digambarkan di sini:

Pertama, masyarakat modern yang serba sibuk dan tidak punya waktu untuk keluarganya, sering kali mencari kompensasi pada orang lain atau komunitas lain. Orang lain yang dijadikan 'kambing hitam' tersebut adalah mereka yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, para penyandang disabilitas yang sering menjadi sasaran. Dalam film *Miracle in Cell no.7* tergambar penyebab anak itu meninggal sebenarnya karena orang tuanya tidak mau tahu dengan kesedihannya dan membiarkan anaknya larut sendirian dalam kesedihan. Tetapi, ketika anaknya meninggal, mereka perlu mencari pelepasan rasa bersalah dan kebetulan situasi dan kondisi memungkinkan untuk menjadikan Rozak sang penyandang disabilitas sebagai tempat pelampiasan. Hal itu sejatinya adalah gambaran masyarakat modern saat ini. Kebiasaan mem-*bully* kaum disabilitas, misalnya di sekolah, adalah pelampiasan dari orang-orang tertentu yang sebenarnya juga mengalami masalah di keluarganya. Mereka lalu mencari komunitas yang dianggap lebih lemah untuk pelampiasannya.

Kedua, hukum yang berlaku di masyarakat belum bisa berlaku adil dan memberikan perlakuan berbeda terhadap penderita disabilitas. Melalui film ini,

berbagai instrumen hukum yang selama ini dimaksudkan untuk melindungi keberadaan posisi penyandang disabilitas, tidak kelihatan wujudnya sama sekali. Hukum sekadar isapan jempol belaka.

Secara singkat, jika ingin dilihat dalam semiotika tentang bagaimana instrumen hukum terhadap kaum disabilitas, dapat dilihat dari beberapa tanda:

Pertama, balon yang terbang membumbung tinggi di penjara. Pada lapis pertama atau makna denotatifnya, kita bisa menjelaskan bahwa ada balon berwarna oranye yang terbang lepas di dalam penjara.

Kedua, level makna konotatifnya. Balon yang terbang lalu hilang itu, adalah gambaran sosok Rozak, penjual balon yang senang bermain dengan anak-anak. Ia terjerat kasus hukum, digambarkan dengan balon itu terdapat dalam penjara. Lalu balon itu terbang menghilang. Maksudnya, dalam rimba raya hukum penjara itu, Rozak akhirnya hilang, dihukum mati oleh sistem hukum yang ada. Pada pemaknaan lapis yang lebih dalam lagi, seorang disabilitas dalam tata aturan hukum, tidak jelas posisinya.

Dari yang ditunjukkan film itu melalui makna konotatifnya, ideologinya mulai terlihat. Film adalah kritikan terhadap sistem hukum modern. Hukum tersebut selama ini dianggap telah melindungi hak-

hak disabilitas, ternyata dalam banyak kasus, justru hanya menjerumuskan penyandang disabilitas ke dalam satu sistem penghukuman tanpa menimbang kondisinya.

Seorang ahli hukum, Glanville William (1961: 22) , menyatakan *act constituting crime may is some circumstances be objectively innocent*. Tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang tidak selamanya membuat dirinya bersalah. Ada beberapa syarat seseorang yang melakukan tindak pidana dapat dihukum karena perbuatannya. Seperti diuraikan Kanter dan Sianturi, syarat-syarat tersebut antara lain:

Pertama, orang yang melakukan tindak pidana, tidak sedang terganggu oleh satu penyakit secara terus menerus atau sementara. Penyakit yang diderita oleh seseorang membuat dia tidak bisa dihukumi pada saat penyakitnya itu sedang dia derita.

Kedua, tidak mengalami cacat dalam pertumbuhan, misalnya dia gagu, idiot atau retardasi mental, *imbecil* dan beberapa hal yang terkait dengan kondisi gangguan mental. Ketiga, tidak sedang dalam keadaan tidak sadar. Tentu maksudnya bukan tidak sadar karena pengaruh minuman alkohol, tetapi karena misalnya reflexe bewenging, yaitu tindakan reflex yang dilakukan tanpa sadar karena keterkejutan. Atau juga sedang dalam *slaap wandel (ngelindur)* (Kanter and Sianturi 2002: 249).

Dalam beberapa syarat, seseorang

bisa dihukum karena tindak pidana. Orang seperti Rozak seharusnya masuk dalam kategori tidak memenuhi syarat. Tetapi, film itu dengan jitu menunjukkan ironi dari hukum modern itu sendiri. Hukum hanya terlihat ideal dalam teori dan adil di atas teks, tetapi praktik di lapangan jauh panggang dari api. Pada akhirnya, orang penyandang disabilitas pun bisa menjadi objek pelampiasan rasa bersalah dari orang-orang kaya melalui satu mekanisme hukum.

Selain itu, satu lagi yang menarik dilihat secara semiotik dari film *Miracle* ini, yaitu di tengah adegan yang kebanyakan menyoroti soal hukum terhadap disabilitas, ada satu fragmen yang menyelipkan agama di dalamnya. Di versi Korea Selatan dan Indonesia, selipan agama itu terlihat. Untuk versi Turkiya, agama tampaknya tidak muncul, kecuali bahwa salah satu teman narapidana dari Memo (tokoh ayah), adalah orang saleh yang selalu berzikir.

Dalam satu adegan, tampak anak-anak dari Yayasan Yatim Piatu tampil di atas panggung yang ada di penjara. Mereka mengumandangkan lagu-lagu salawat kepada

Nabi Muhammad SAW (Film versi Koreanya, anak-anak itu tampil menari sambil membawakan lagu rohani Kristen). Mereka tampil untuk menghibur penghuni penjara, sekaligus menyadarkan akan kesalahan mereka. Seakan-akan mereka melihat anak-anak mereka yang tampil. Para penghuni penjara itu menyaksikan adegan anak-anak itu penuh haru. Beberapa tampak menangis sesenggukan. Akan tetapi, bukan itu sebenarnya inti dari tampilnya anak-anak panti asuhan membawakan salawat di panggung penjara. Acara itu tidak lain, adalah rekayasa teman sekamar Rozak untuk menyelundupkan Kartika, anak Rozak, ke dalam penjara. Kartika adalah salah satu yang tampil di atas panggung itu melantunkan salawat. Dengan perhitungan matang, salah seorang dari teman sekamar Rozak, menarik Kartika ke belakang panggung, lalu menyelundupkan ke dalam kamar Rozak untuk bertemu ayahnya.

Saya akan menganalisis fragmen ini dengan semiotika Rolland Bhartes (1991; 2010), tetapi jika saya melakukannya kurang presisi atau malah tidak tepat sama sekali, harap maklum saja.

Bagan 1:

Analisis Semiotika (Myth) terhadap Fragmen Menyanyi Religi di Penjara

Denotasi	Signifier:	Signified:
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Anak-anak panti menyanyi lagu religious ○ Menghibur dan menyadarkan narapidana 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lagu-lagu rohani atau pertunjukan religi di penjara

<ul style="list-style-type: none"> ○ Kartika ikut tampil menyanyi religi ○ Ketika bernyanyi religi Kartika ditarik dari panggung untuk dipertemukan ayahnya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pertunjukan religi dijadikan cara untuk menyelundupkan Kartika ke Penjara dan mempertemukannya dengan ayahnya
---	---

Sign :

- Agama menjadi sarana menghibur dan menyadarkan orang di penjara
 - Agama dijadikan media untuk menolong penyandang disabilitas
-

Myth/Konotasi**Signifier:**

- ❖ Yang tampil hanya anak-anak panti asuhan. Mereka tiba-tiba muncul di panggung.
- ❖ Tidak terlihat seorang pemuka agama atau ustaz yang menyertainya
- ❖ Kepala sipir bertanya siapa yang mengatur acara, dijawab anggotanya: para narapidana, teman sekamar Rozak.

Signified:

- Pemuka agama atau tokoh agama tidak ikut serta dalam pementasan religi di penjara.
 - Yang mengatur pementasan religi adalah narapidana.
 - Yang mengatur penyelundupan Kartika ke penjara melalui media agama adalah para narapidana,
-

Sign:

Agama yang memihak terhadap kaum disabilitas belum menjadi kesadaran tokoh-tokoh agamanya. Kesadaran itu justru muncul dari narapidana, orang yang paling terpinggirkan dalam strata sosial agama.

Fragmen film ini rasanya cukup jitu dalam menyoroti peran agama untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dalam masyarakat modern. Film itu dengan pas menunjukkan, pada dasarnya agama membela kepentingan penyandang disabilitas ini. Hanya saja, penganut agama, termasuk tokoh-tokohnya, tidak banyak memedulikan isu soal disabilitas.

Dalam Islam, misalnya, penyandang disabilitas menjadi sosok yang tidak hanya diperhatikan, tapi juga diperhitungkan. Tengoklah surah Abasa, ayat 1-10. Ayat itu

adalah teguran terhadap Nabi Muhammad SAW, karena mengabaikan keberadaan seorang penyandang disabilitas-tuna netra bernama Abdullah ibn Maktum. Meskipun sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bukan tidak peduli terhadap penyandang disabilitas (saat itu waktunya saja tidak tepat), tetapi tetap saja, setelah teguran itu, Nabi Muhammad SAW memberi tempat tersendiri terhadap penyandang disabilitas. Kiai Said Aqiel Siroj (2019) menyatakan, setiap Rasulullah SAW berjumpa dengan Abdullah bin Maktum, orang yang menjadi lantaran

turunnya Surat Abasa itu, disapanya dengan menyatakan : “*Marhaban biman Aatabaniy fihi Rabbi* (Selamat datang wahai orang yang karenanya aku ditegur oleh Tuhanku).”

Sapaan Nabi Muhammad SAW tersebut seakan menjadi pengingat baginya dan bahan introspeksi untuk jauh lebih memperhatikan penyandang disabilitas. Dan, sejatinya, begitulah ajaran-ajaran Nabi SAW yang kemudian menjadi nilai-nilai penting dalam Islam. Penyandang disabilitas menjadi salah satu pokok kajian fikih dengan berbagai kemudahan terhadap kaum tersebut.

Sebagaimana disentil dalam film *Miracle*, penganut agama dan tokoh agama belum memiliki perhatian terhadap isu ini. Tokoh-tokoh Islam juga belum menjadikannya sebagai satu hal penting. Hal ini diakui oleh salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Bukan hanya kajian-kajian fiqih tentang bagaimana kaum disabilitas ini beribadah yang masih kurang, tetapi juga masjid dan seluruh fasilitas beribadah belum ramah terhadap para penyandang disabilitas. Di Makassar sendiri, mungkin, baru Masjid Laksamana Chengho yang memberi pelayanan terhadap disabilitas, meskipun baru memasang *running tekst* khotbah atau ceramah yang sedang berlangsung. *Running teks* itu ditujukan bagi orang tuli yang tidak

bisa mendengar isi dari sebuah ceramah. NU sendiri melalui Lembaga *Bahtsul Masail*, akhirnya menerbitkan buku fiqih untuk penyandang disabilitas. Sementara untuk pendampingan pada kaum ini dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Keluarga Nahdaltul Ulama (LKK-NU) (Husna et al., 2019).

Tentu saja, terlalu berlebihan jika mengatakan bahwa dari aspek agama ini, sikap masyarakat tradisional terhadap penyandang disabilitas lebih baik daripada masyarakat modern. Soal fasilitas ibadah yang juga belum ramah disabilitas, sejatinya juga menjadi persoalan pada masyarakat tradisional. Tetapi ada rasa dan perilaku beragama antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern ini yang berbeda. Hal itu, sedikit banyaknya, menentukan bagaimana perasaan nyaman-tidaknya seorang penyandang disabilitas dalam melakukan ibadah.

Kisah ‘Pepe’ dan Sikap Masyarakat Tradisional terhadap Disabilitas

Seperti yang saya sampaikan di awal, pada bagian ini saya akan mengangkat kasus dari kampung saya. Dulu, nama kampung saya itu Campaga, dan sekarang telah berubah menjadi Desa Tamaona, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. Nama itu mungkin asing bagi kebanyakan orang, tetapi percayalah itu masih Indonesia juga, tepatnya

di Sulawesi Selatan. Berikut kisah yang saya akan analisis tersebut.

Ia masih tetap sama dengan dirinya beberapa puluh tahun lalu. Fisiknya, parasnya, dan caranya menyambutku adalah 'Pepe', yang saya kenal di masa kecilku. Memang, sejak kecil saya mengenalnya. Ia sering berada di rumahku dan punya kamar sendiri. Orangnya gesit, rajin, kuat, dan sangat senang membantu pekerjaan semua orang. Menyiangi rumput adalah mungkin pekerjaan yang paling cerdas yang bisa ia lakukan. Namun, tidak hanya bekerja ia rajin. Beribadah pun ia rutin. Salat Jumat tidak pernah alpa. Di bulan Ramadhan puasanya lengkap dan jamaah tarawihnya genap. Semua ibadah yang wajib bagi umat Islam berusaha diikutinya. Ia dipanggil 'Pepe' yang berarti orang bisu. Ia adalah sahabat saya yang bisu. Dalam kategori tuna rungu, ia masuk dalam tuna rungu berat. Sebagaimana dituangkan dalam buku "*Menjadi Orang Tua Hebat: Untuk Keluarga dengan Anak yang Memiliki Disabilitas*", jika seseorang hanya bisu tapi masih bisa mendengar, ia masuk kategori tunarungu ringan. Tapi, jika tidak bisa bicara, sekaligus tuli, maka ia disebut tunarungu berat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Pepe mungkin tidak sama dengan

sebagian besar orang yang pernah saya kenal. Ia tak memiliki kata-kata dan tidak pernah mendengar suara. Dunia baginya hening tanpa denting. Tetapi, ia memiliki kelebihan di rasa. Ia ikhlas membantu siapa pun dan ramah tanpa pandang bulu dan pretensi apa-apa. Di kampung saya, ia pun diterima dengan hati dan rasa. Saya sendiri merasakan itu. Setiap saya pulang kampung, Pepe seakan tahu kedatangan saya. Segera saja ia akan datang. Parasnya terlihat gembira, mulutnya penuh senyum dan kami segera bercakap-cakap menggunakan bahasa isyarat. Terus terang, saya tidak pintar berbahasa isyarat. Ia juga bukanlah orang terlatih menggunakan bahasa itu *a la* anak yang belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kami bercakap menggunakan rasa dan ikatan emosi.

Sebagai seorang sahabat yang bisu, Pepe memang berbeda dari orang pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, ia berlaku seperti orang biasa. Yang menonjol darinya adalah kemampuannya mengerjakan hal-hal terkait pertanian. Tepatnya, yang paling terampil, adalah menyiangi rumput satu kebun. Selain itu, ia sering juga mengerjakan sawah. Ia pandai membersihkan pematang, juga cukup terampil *addeppo* (membuat pematang atau merapikan pematang) . Ia juga gesit jika diminta

menanam padi. Tetapi, paling kuat jika disuruh memanggul padi yang sudah *disangki* (dipetik dengan menggunakan sabit).

Dalam soal pertanian ini, Pepe punya peran penting di kampung saya itu. Hal itu tidak lain, karena ia nyaris membantu semua orang untuk mengerjakan sawah atau ladangnya. Mengerjakan sawah dan ladang sendiri, adalah hal paling penting di kampung saya. Pekerjaan inilah yang menjadi penghidupan utama masyarakatnya. Dalam data monografi desa, persawahan di kampung ini luasnya kira-kira 439 Ha dan perkebunan sekitar 431,297 (Pemerintah Desa Tamaona 2020). Keterlibatan Pepe dalam kerja-kerja yang terkait dengan sawah dan ladang, menunjukkan posisinya yang cukup sentral dalam denyut sumber kehidupan masyarakat.

Kebanyakan kerja ladang dan sawah itu dilakukan oleh Pepe dalam budaya saling membantu yang masih lekat dalam kampung itu. Dalam masyarakat tradisional, seperti yang terjadi di kampung saya itu, gotong-royong adalah hal yang menjadi cirinya. Sajogjo (1985) sendiri secara pasti menyatakan, bahwa hal itulah yang menjadi ciri yang menonjol dari masyarakat desa yang dianggap sebagai satu komunitas tradisional. Prinsip gotong royong ini adalah

kerelaan dari setiap warga untuk bersama-sama melakukan satu pekerjaan untuk kebutuhan bersama di antara warga tersebut. Seorang ahli Sosiologi Pedesaan, Ferdinand Tonnies, mengistilahkannya dengan *verstandnis* (Tönnies, 2001). Sebagai catatan, pengamatan saya ini kebanyakan terjadi di tahun-tahun 90-an. Sangat mungkin terjadi perubahan saat ini.

Tentu saja, dalam budaya saling bantu itu, memang ada sistem resiprositas. Artinya, ada timbal balik dari bantuan yang diberikan. Yang dibantu biasanya akan membantu pula pada saat orang yang sebelumnya membantu sedang melakukan satu pekerjaan. Tetapi, prinsip resiprositas yang muncul masih berlangsung secara alamiah dan spontan. Sahlins mengistilahkan dengan *generalized reciprocity* (resiprositas umum), yakni, tindakan saling membantu itu dilakukan spontan, karena ikatan emosi dan ikatan komunal. Bukan *balanced reciprocity*, mereka tidak saling menghitung-hitung seberapa banyak bantuan yang diberikan dan dengan demikian harus dibalas sebanyak itu pula (Sahlins, 1972).

Pepe ini dan juga kebanyakan penyandang disabilitas di kampung saya, memang jarang masuk sekolah. Kalaupun ada yang bersekolah, mereka hanya bisa menamatkan sekolah dasarnya. Belum ada

yang pernah menempuh pendidikan SMP, SMA, atau sampai mencicipi Perguruan Tinggi. Dalam hal sekolah ini, tidak ada fasilitas memadai terhadap orang semacam Pepe. Tetapi, jika mereka ingin sekolah, seperti yang pernah dilakukan oleh seorang bisu lainnya, Sekolah Dasar di kampung saya pasti menerimanya. Kejadian seorang bisu yang ikut sekolah di kampung saya telah muncul sejak tahun 1980-an, jauh sebelum kebijakan sekolah inklusi. Kebijakan sekolah inklusi sendiri baru muncul di Indonesia pada 2009 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 (Muazza et.al, 2018). Saat sekolah di kampung saya menerima penyandang bisu itu, sama sekali belum punya fasilitas untuk mereka. Guru-gurunya juga sejatinya tidak memiliki kemampuan untuk mengajar penyandang disabilitas. Semua itu dilakukan semata-mata berlandaskan pada perasaan sayang terhadap penyandang disabilitas ini. Penyandang disabilitas diterima sekolah untuk mengikuti kemauannya. Selain itu, mereka hanya ingin penyandang disabilitas itu ikut bermain dan berbaur bersama teman-teman sejawatnya yang lain. Begitulah salah satu penjelasan dari seorang Kepala Sekolah yang menerima murid bisu pada tahun-tahun tersebut.

Meski tidak bisa bersekolah, tetapi dalam hal yang lain, misalnya, ikut bergotong

royong, mengikuti kegiatan keagamaan dan berbagai aktivitas lainnya, para penyandang disabilitas tidak pernah disepelekan. Tentu saja, masyarakat kampung ini melihat juga dari sisi kemungkinan dan kemampuannya. Dalam hal mengikuti ibadah di masjid-masjid, misalnya, mereka diperlakukan sebagaimana orang pada umumnya. Untuk hal ini, masjid-masjid di kampung saya itu memang belum memiliki fasilitas bagi penyandang disabilitas. Misalnya, untuk orang bisu dan tuli seperti Pepe yang hanya mengandalkan matanya, tidak ada fasilitas *running teks*. Tetapi, memang *running teks* juga tidak akan berguna bagi si pepe, lantaran dia juga tidak tahu membaca. Agar si Pepe paham, maka di antara jemaah akan ada yang bertindak sebagai penerjemah. Biasanya, setelah selesai ritual itu, apakah perayaan maulid, khotbah Jumat atau ceramah ramadan, seseorang akan menjelaskan apa yang disampaikan oleh penceramah dengan bahasa isyarat kepada si Pepe.

Pepe bahkan pernah ikut dalam satu aksi warga yang memprotes jalan ke salah satu sudut di kampung saya yang tidak pernah diperbaiki. Bersama warga yang kebanyakan petani itu, Pepe menggelar aksi tanam pohon pisang di jalan yang memang berlumpur bagai ladang yang becek. Yang hadir aksi bukanlah orang yang sarat

pengalaman melakukan unjuk rasa. Selama ini, yang mereka pegang adalah cangkul dan sabit, bukan megafon. Mereka tak pandai melobi dan juga tidak piawai menyusun argumen yang tertata atas semua yang dilakukan. Mereka turun menanami pohon pisang di jalan, karena bosan dijanji melulu setiap pemilu. Pepe adalah orang yang ikut serta dalam peristiwa aksi tersebut. Warga di sekitar tempat itu menjadikan dia sebagai bagian penting dari aksi yang mereka lakukan. Meskipun seperti yang lain, ia sebenarnya ikut sebagai wujud kebersamaan, solidaritas. Kebersamaan itulah yang menjadi barang mewah bagi Pepe dan orang-orang kampung yang kebanyakan petani itu.

Tidak ada yang menyangka pada 2022, sahabat 'Pepe' saya itu pulang pada keheningan yang abadi. Ia menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua memang di luar perkiraan. Pepe selama ini adalah orang yang paling gesit dan liat yang pernah saya saksikan. Ia juga jarang kena penyakit. Tetapi, jika 'sukatan telah penuh' memang tidak ada yang bisa menolak ajal yang datang menjemput. Kematian Pepe memantik perhatian khalayak tidak hanya di kampung saya, tetapi juga ke kampung sekitar. Berita kematiannya yang menyeberang ke berbagai pelosok kampung, telah membuat orang-orang berdatangan melayat. Kematian Pepe,

tiba-tiba menjadi seperti kematian orang penting di kampung saya. Ia adalah salah satu orang yang dilayati sangat banyak orang. Jika biasanya kematian seorang difabel dianggap sangat biasa, tidak demikian dengan Pepe. Ia diperlakukan layaknya orang penting. Silih berganti orang datang mendoakannya, serta mengular pula orang mengantarnya ke pemakaman terakhir.

Demikianlah kisah nyata si Pepe di kampung saya itu. Sebagai penyandang disabilitas, ia mampu menempatkan dirinya dalam seluruh aktivitas masyarakat kampung yang masih sangat kuat solidaritasnya. Sementara dari sisi masyarakat kampung itu sendiri, mereka bisa menerima, menghargai, dan menerima Pepe sebagai bagian penting dalam masyarakat. Pepe tidak pernah mendapat perlakuan kasar, dibully, atau bahkan dipanggil dengan sebutan yang melecehkan.

Lantas, mengapa masyarakat kampung ini, sebagai representasi dari masyarakat tradisonal, bisa bersikap semacam itu terhadap seorang penyandang disabilitas?

Pertama, dalam masyarakat tradisonal, sebagaimana di kampung saya, meyakini bahwa orang yang dilahirkan berbeda dengan manusia pada umumnya bukanlah orang-orang sembarang. Mereka

sesungguhnya adalah orang yang kadang-kadang memiliki kemampuan luar biasa. Karena itu, tidak boleh seseorang menghina atau memandang remeh orang-orang penyandang disabilitas.

Dalam narasi-narasi lokal selalu muncul cerita tentang seorang hebat yang memiliki fisik yang tidak sempurna, karena dia buta, tuli, kerdil atau bisu, misalnya. Cerita seorang laki-laki kerdil bernama Pance la Bodo-bodo, sering disampaikan. Cerita itu menjelaskan tentang seorang yang sangat kerdil, tetapi hanya dia satu-satunya orang yang dapat menebang pohon wilenrenge yang nantinya akan dibuat menjadi perahu Sawerigading berlayar ke cina.

Selain kisah *Pance Labodo-bodo*, juga terdapat cerita *to sappa lilanna*. Ini kisah seorang yang lidahnya pendek sehingga bisu, tetapi diyakini sebagai *tomanurung* dan menjadi penjaga kampung. *To sappa lilanna* ini sering diceritakan oleh orang-orang tua kepada anaknya menjelang tidur, atau sering juga menjadi kisah-kisah yang dilontarkan oleh orang tua yang pintar *parupama* pada acara-acara hajatan tertentu. *Parupama* adalah tradisi *story telling* di kampung saya yang masih hidup hingga pertengahan 1990-an. *Parupama* ini merupakan cerita yang sering kali menyampaikan hal-hal yang terkesan tidak masuk akal, jenaka,

menghibur, namun sarat dengan pesan-pesan moral (Syamsurijal, 2017).

Ada juga pesan-pesan orang tua atau *papasang* untuk menghormati penyandang disabilitas ini. Misalnya, dengan menyatakan, bahwa jangan pernah mengganggu dan tidak menghargai orang yang kebetulan cacat atau mengalami keanehan dalam fisik dan mentalnya. Karena mereka bisa jadi adalah orang-orang berilmu yang secara sengaja menampakkan diri mereka dalam wujud orang-orang penyandang disabilitas. Dalam satu naskah memang ada pesan yang menyatakan tidak boleh menghina orang-orang yang tuna, baik yang tuna fisik maupun tuna harta (miskin).

Dalam Sultanul Injilai, salah satu pesan para leluhur untuk tidak menghina (membuli) orang-orang yang tuna, berbunyi sebagai berikut:

Teako callai tunayya, ujara to kasiaasia Niappa tuna na ganna bonena Lino Artinya : Jangan menghina orang yang papa, menistakan orang miskin Sebab nanti ada orang miskin baru cukup isi dari dunia ini (Matthes, n.d.).

Sementara itu, salah satu cerita soal burung yang pincang tetapi sesungguhnya adalah burung yang pintar, muncul dalam *parupama* berikut:

*Cui-cui didi, Ngurako nu didi ?
Ka panritaa do,
Panritako Padaeng na nu pangkulu*

bangkengnu.
Ka tabbessoloe do.

Artinya : Burung kepodang, kenapa kulitmu bisa berwarna kuning ? Sebab saya adalah orang yang pintar, Kalau kau seorang yang cerdas kenapa kakimu (hilang/cacat) karena kau kampak?

Ya.. sebab terpeleset.

Parupama soal burung yang hilang satu kakinya memang sejatinya adalah fabel, yaitu cerita soal binatang yang seakan-akan mirip manusia. Menurut penjelasan para penuturnya ketika *mapparupama*, cerita itu adalah metafor dari manusia yang pincang atau hilang kakinya. Mereka tidak boleh dihina, karena biasanya mereka itu adalah para *panrita* (orang-orang yang pintar). Dongeng, cerita, *parupama*, bahkan mitos di sini berfungsi sebagai cara membangun sikap dan perilaku terhadap penyandang disabilitas. Melalui berbagai narasi dan mitos-mitos, masyarakat sedang diajarkan untuk berperilaku baik terhadap orang yang mengalami masalah fisik maupun mental.

Kedua, cara bersikap masyarakat kampung (tradisional) terhadap penyandang disabilitas bisa dibaca dalam konsep yang ditawarkan Ferdinand Tonnies (2001). Konsep Tonnies yang saya maksud, adalah pembedaannya antara *community* dan *society* atau dalam istilah dia, *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Masyarakat tradisional, yang

dalam hal ini direpresentasikan oleh masyarakat di kampung saya, berada dalam kategori *gemeinschaft*. Istilah *gemeinschaft* atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, paguyuban, adalah sebuah perkumpulan masyarakat, di mana individu cenderung pada kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu. Seseorang yang berada dalam asosiasi semacam ini, apa pun kondisinya, biasanya dianggap sama pentingnya dengan yang lain. Anggota masyarakat dalam model paguyuban ini diikat oleh hubungan rasa, serta relasi batin yang murni. Dasar hubungannya adalah rasa mencintai sesama anggota masyarakat.

Menurut Durkheim (1964), dalam masyarakat tradisional atau desa yang berkarakter paguyuban, yang tumbuh adalah solidaritas mekanik. Solidaritas model ini terbentuk karena pekerjaan yang dilakukan relatif mirip dan tanggung jawab satu sama lain juga mirip. Solidaritas yang terbangun dari sistem semacam ini biasanya lebih bersifat batin dan kesamaan rasa. Berbeda dengan masyarakat modern, karena bentuk pekerjaan yang banyak dan tanggung jawab juga berbeda-beda, maka yang dibutuhkan adalah pekerjaan orang lain dan tanggung jawabnya yang berbeda-beda. Relasi yang tercipta lebih profesional. Artinya, antara

satu dengan yang lainnya terhubung atau berhubungan, karena kepentingan pekerjaan yang harus saling mendukung.

Dengan demikian, dalam masyarakat tradisional, relasi yang tercipta dengan anggota masyarakat lain, khususnya dalam hal ini terhadap penyandang disabilitas, lebih banyak disandarkan pada rasa (sayang, perhatian, cinta dan seterusnya). Hubungan yang terbangun bukan dilandasi karena penyandang disabilitas itu bekerja sebagai apa, dan bagaimana agar melalui pekerjaannya itu bisa mendukung profesi yang lainnya. Hal itu pula yang mengakibatkan mengapa bagi orang kampung, tidak terlalu penting seorang penyandang disabilitas harus sekolah, lalu bekerja. Bagi mereka, bukan karena pekerjaan membuat dia penting bagi masyarakat. Tetapi, seorang penyandang disabilitas menjadi penting, karena ia adalah anggota masyarakat dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan secara komunal. Mereka lalu dihargai sebagai manusia dengan martabat kemanusiannya sendiri yang melekat padanya sejak lahir.

PENUTUP

Keberadaan penyandang disabilitas, sampai saat ini, memang masih menyisakan berbagai persoalan. Salah satunya, adalah

sikap penerimaan masyarakat terhadap mereka. Kemampuan penyandang disabilitas ini untuk hidup secara normal di tengah masyarakat, ternyata tidak ditentukan semata-mata oleh kemampuan mereka yang tidak sama dengan orang pada umumnya, tetapi juga, dan ini yang justru sangat menentukan, sikap dan cara masyarakat memosisikan mereka. Hal tersebut diyakini dengan adanya pendekatan pemodelan sosial dalam mendampingi para penyandang disabilitas tersebut. Pendekatan ini meyakini, bahwa keberadaan dan kiprah penyandang disabilitas sangat ditentukan oleh bagaimana cara masyarakat dan lingkungan sekitarnya membangun hubungan dengan mereka.

Secara umum, sikap masyarakat dan lingkungan terhadap kaum disabilitas ini cukup baik. Mereka secara umum bisa menerima keberadaan penyandang disabilitas. Hal ini terjadi, baik pada masyarakat modern maupun masyarakat tradisional, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh masyarakat kota dan masyarakat kampung. Meski demikian, terlihat ada perbedaan sikap antara dua kelompok masyarakat ini.

Pertama, masyarakat modern dalam memandang kaum disabilitas ini kadang-kadang masih terjebak dalam sikap ambigu. Di satu sisi memiliki kesan memperjuangkan

keberadaan mereka melalui berbagai regulasi yang secara sengaja dibuat untuk kaum disabilitas tersebut, tetapi di saat yang sama, atas nama hukum itu sendiri sering kali menempatkan kaum disabilitas pada posisi sulit. Gambaran mengenai hal itu terlihat dalam film *Miracle in Cell No.7*, yang dalam tulisan ini ditempatkan sebagai representasi masyarakat modern. Selain itu, film *Miracle in Cell No.7* juga menggambarkan, bahwa agama yang dihayati oleh masyarakat modern belum bisa menjadi media efektif untuk melindungi para penyandang disabilitas. Tokoh-tokoh agama masih belum memiliki perhatian terhadap isu disabilitas tersebut.

Secara umum, bisa dikatakan masyarakat modern punya metode dan cara untuk mengembangkan kehidupan para penyandang disabilitas. Tetapi, mereka miskin hubungan emosi dan rasa. Sehingga, metode itu selain kadang-kadang, ambigu, juga biasanya menjadikan penyandang disabilitas ini sebagai objek komodifikasi.

Sementara dalam masyarakat tradisional, yang dalam tulisan ini direpresentasikan oleh kisah penyandang disabilitas di satu kampung, warga bisa menerima penyandang disabilitas semata-mata berdasarkan hubungan emosi dan rasa. Hal itu didukung oleh karakter masyarakat kampung yang

masih bersifat paguyuban (*gemeinschaft*). Hubungan yang berlandaskan emosi dan rasa ini juga diperkuat oleh narasi, mitos, dongeng, dan *parupama* yang menempatkan seorang penyandang disabilitas sebagai sosok yang patut dihormati, disayangi, dan dicintai. Dengan sikap seperti itu, mereka bisa menerima dan bahkan mencintai seorang penyandang disabilitas, tetapi sebaliknya, tidak berpikir lebih jauh untuk masa depan yang lebih baik bagi kaum tersebut. Mereka hanya menyayangnya, tetapi tidak punya cara dan metode untuk mengembangkan kehidupan penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dinda Meutia, and Filosa Gito Sukmono. 2019. "Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3 (2): 180–99. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3355>.
- Barthes, Roland. 1991. *Mythologies*. New York: Noonday Press.
- . 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bazin, Andre. 1967. "The Ontology of the Photographic Image." In *What Is Cinema*. California: University of California Press.
- Bogdan, R. 1990. "Conclusion: Freak

- Encounter. Notes on the Sociology of Deviance and Disability.” In *Freak Show: Presenting Human Oddities for Amusement and Profit*, 267. Chicago: The University of Chicago Press.
- Durkheim, Emile. 1964. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Fiske, John. 2001. *Television Culture*. Taylor & Francis e-Library.
- . 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Foucault, Michel. 2006. *History of Madness*. Oxon: Routledge.
- Gayatri, Ida Ayu Made. 2019. “Pemenuhan Hak Agama dan Adat untuk Penyandang Disabilitas di Bali.” *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 3 (1): 1–13.
- Husna, Sarmidi, Bahrul Fuad, Agus Muhammad, and Slamet Thohari. 2019. *Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU. https://simbi.kemenag.go.id/epustaka_slims/index.php?p=fstream-pdf&fid=204&bid=157.
- Jowett, Garth, and J.M. Linton. 1980. *Movies as Mass Communication*. California: Sage Publication.
- Kanter, E.Y., and S.R. Sianturi. 2002. *Asas-Asas Hukum Pidana Di Indonesia Dan Penerapannya*. Jakarta: Stora Grafika.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Menjadi Orang Tua Hebat: Untuk Keluarga dengan Anak yang Memiliki Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koplan, Tony. 2009. *Children and Adolescent with Mental Health Problems*. London: The Royal College of Psychiatrists.
- Matthes, B.F. n.d. *Sultanul Injilai*. Makassar: Naskah Makassar.
- Muazza, and et.al. 2018. “Analisis Kebijakan Sekolah Inklusi: Studi Kasus di Sekolah Dasar Jambi.” *Jurnal Kependidikan* 2 (1): 1–12.
- Noor, Triana Rosalina. 2017. “Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan).” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2 (2): 187–211. <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.438>.
- Novelita, Maria. 2020. “Komodifikasi Disabilitas dalam Film The Shape.” *Kalbisocio, Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 7 (1): 16–26.
- Nursyamsi, Fajri, and et.al. 2015. *Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas*. Jakarta: Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia.
- Pemerintah Desa Tamaona. 2020. “Monografi Desa Tamaona.” Bulukumba.
- Rahmi, Ivany Hanifa, Ilham Gemiharto, and Putri Limilia. 2021. “Representasi Penyandang Disabilitas pada Film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta.’” *ProTVF* 5 (1): 101–16. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29673>.
- Resnawaty, Risna, Rudi Saprudi Darwis, and Agus Wahyudi Riana. 2018.

- “Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pemenuhan Hak Anak dengan Disabilitas di Kabupaten Bandung Barat.” *Share : Social Work Journal* 9 (1): 66–74. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18100>.
- Rovner, Barry W., and Mary Ganguli. 1998. “Depression and Disability Associated with Impaired Vision: The MoVIES Project.” *Journal Of The American Geria Trics Society* 46 (5): 617–19.
- Sahlins, Marshall. 1972. *Stone Age Economics*. Chicago: Aldine-Atherton.
- Saito, Shinichi, and Reiko Ishiyama. 2005. “The Invisible Minority: Under-Representation of People with Disabilities in Prime-Time TV Dramas in Japan.” *Disability & Society*, 20 (4): 437–51. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/09687590500086591>.
- Sajogyo, and Pudjiwati Sajogyo. 1985. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saxon, Author A H. 1989. “P. T. Barnum and the American Museum.” *The Wilson Quarterly* 13 (4): 130–39. <http://www.jstor.org/stable/40257964>.
- Siroj, Said Aqiel. 2019. “Islam Dan Penguatan Hak Penyandang Disabilitas.” In *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, edited by Sarmidi Husna and A. Khoirul Anom. Jakarta: PBNU.
- SPA-PABK. 2019. “Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas.” <https://Spa-Pabk.Kemenpppa.Go.Id/>. 2019.
- Syamsurijal. 2017. “Parupama ; Nasehat yang Menghibur Pendahuluan Tradisi-Tradisi Sastranya yang Berupa Lontara (Tradisi Tulisan).” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15 (2): 295–317.
- Tönnies, Ferdinand. 2001. *Community and Civil Society*. Edited by Jose Harris. Cambridge University Press. Trumpington: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511816260.006>.
- Turner, Graemen. 1999. *Film as Social Practice*. London: Routledge.
- Turner, Victor. 1967. *Betwixt and Between: The Liminal Period in Rites de Passage. The Forrest of Symbols. Aspect of Ndembu Ritual*. Itacha: Cornel Up.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Williams, Glanville. 1961. *Criminal Law: The General Part*. London: Stevens & Sons.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika : Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta:

PEDOMAN PENULISAN

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

-) Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
-) Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
-) Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

SISTEMATIKA

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

1. Judul

KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan tau Bahasa Inggris)

2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelas akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

3. Abstrak

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

4. Kata Kunci

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

5. Pendahuluan

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

6. Metode Penelitian

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email jurnalmimikri@gmail.com
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalan A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Telepon: 0411-452952
Email: jurnalmimikri@gmail.com

Pimpinan Redaksi
Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.